

IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA BOLABASKET ANAK USIA 6-10 TAHUN BERDASARKAN INSTRUMEN I DO SPORT KOMPAS

Irfan Oktavianus¹, Yogi Setiawan², Rahmat Iqbal³, Risky Syahputra⁴, Oktarifaldi⁵
 Romimardela⁶, Syahrial Bahtiar⁷

¹Universitas Negeri Padang, Pendidikan Kepelatihan, Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Pendidikan Kepelatihan, Padang, Indonesia

³Universitas Singaperbangsa Kerawang, Pendidikan Olahraga, Tangerang, Indonesia

⁴Universitas Negeri Padang, Pendidikan Olahraga, Padang, Indonesia

⁵Universitas Negeri Padang, Pendidikan Olahraga, Padang, Indonesia

⁶Universitas Negeri Padang, Pendidikan Olahraga, Padang, Indonesia

⁷Universitas Negeri Padang, Pendidikan Olahraga, Padang, Indonesia

irfanadhe@fik.unp.ac.id, yoqi_uba@yahoo.com,

rahmat.iqbal@staff.unsiska.ac.id risky_tn@yahoo.com

Oktarivaldi@fik.unp.ac.id romimardela@fik.unp.ac.id

syah_yal@fik.unp.ac.id

Abstract

The detection of children's talents at primary school age is the first step that must be taken in the process of an achievement sports coaching program. Every child has different reasons for choosing a sport, some of them are attracted to competition and some of them who do not believe in opportunities to excel. The detection of talent for these children will be very possible to be used as a reference in the process of coaching achievement sports starting at an early age. So that later this talent detection process will make it easier to produce high-achieving basketball athletes at the regional, national, and even international levels. This research is a descriptive study that aims to describe or give a description of events or situations in a particular area. The sample in this study amounted to 22 elementary school students in the city of Padang. The test instrument used in this study was I do Sport Kompas. The data obtained in this research was quantitative data which was analyzed using descriptive statistical analysis. The results of this study revealed that of the 22 samples of the study there was only 1 sample who had aspects of basic movement skills in the category of "very good" comprehensively. 6 people were sampled in the "good" category, 7 people were sampled with the "enough" category, 7 people were sampled with the "poor" category, and 1 sample was comprehensively "less". Furthermore, if seen from the overall percentage, there are 31.81% of the sample who have skills above average, 31.82% of the sample who have average skills, and 36.37% of the sample who have skills below average. This means that of the 22 samples of the study, only 14 people were identified as above average who allowed them to be trained programmatically as early age athletes in basketball.

Keywords: Talent Identification, Basketball, I do Sport Kompas



Abstrak

Deteksi bakat anak di usia sekolah dasar adalah langkah pertama yang harus diambil dalam proses program pembinaan olahraga prestasi. Setiap anak-anak memiliki alasan berbeda dalam memilih cabang olahraga, beberapa dari mereka tertarik pada kompetisi dan sebagian dari mereka yang tidak percaya pada peluang untuk berprestasi. Pendeteksian bakat bagi anak-anak ini akan sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai acuan dalam proses pembinaan olahraga prestasi yang dimulai sejak usia dini. Sehingga nantinya proses pendeteksian bakat ini akan mempermudah dalam mencetak atlet-atlet bolabasket berprestasi ditingkat Daerah, Nasional, bahkan Internasional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memebrikan gambaran mengenai kejadian atau situasi dalam suatu wilayah tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 22 orang siswa SD (Sekolah Dasar) di Kota Padang. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah I do Sport Kompas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 22 orang sampel penelitian hanya terdapat 1 orang sampel yang memiliki aspek keterampilan gerak dasar dengan kategori "sangat baik" secara komprehensif. 6 orang sampel dengan kategori "baik", 7 orang sampel dengan kategori "cukup", 7 orang sampel dengan kategori "kurang", dan 1 orang sampel dengan kategori "kurang sekali" secara komprehensif. Selanjutnya jika dilihat dari persentase secara keseluruhan terdapat 31,81% sampel yang memiliki keterampilan di atas rata-rata, 31,82% sampel yang memiliki keterampilan rata-rata, dan 36,37% sampel yang memiliki keterampilan dibawah rata-rata. Hal ini berarti bahwa dari 22 orang sampel penelitian hanya 14 orang yang teridentifikasi di atas rata-rata yang memungkinkan untuk dilatih secara terprogram sebagai atlet usia dini pada cabang olahraga bolabasket.

Kata Kunci: Talent Id, Bolabasket, Ido Sportkompas,

PENDAHULUAN

Identifikasi Bakat" mengacu pada proses mengenali peserta saat ini dengan potensi untuk unggul dalam olahraga tertentu (Williams & Reilly, 2000). Program identifikasi bakat diterapkan di seluruh dunia untuk mengidentifikasi atlet yang lebih baik pada tahap awal. Terbaik praktik dalam deteksi bakat dan identifikasi bakat selama beberapa dekade terakhir dapat menghasilkan wawasan baru di bidang ini. Sistem deteksi dan identifikasi bakat tidak dapat diterapkan "begitu saja." data akurat tentang karakteristik morfologi, fisik, koordinatif dan kematangan. Identifikasi bakat adalah proses dinamis dan harus mempertimbangkan status kedewasaan dan potensi untuk berkembang, bukan untuk mengecualikan anak-anak pada usia dini (Vaeyens et al., 2008). Australia Institute (AIS) mengembangkan program pendeteksian bakat pertama yang sukses di dunia barat yang disebut 'Tallet Identification'. Program ini terinspirasi oleh keberhasilan Dr. Hahn dalam mendeteksi bakat mendayung dan mengarah ke Pendayung Australia dilacak dengan cepat ke Olimpiade 1992 dan 1996 (Tranckle, 2005) Kombinasi dari pembentukan lebih banyak lembaga / akademi olahraga negara bagian atau teritori, peningkatan pembangunan dan desentralisasi AIS dan kerja



sama organisasi olahraga nasional telah memberikan kontribusi kepada sebuah program olahraga elit nasional yang efektif dan efisien di Australia. Perolehan medali dari cabang olahraga yang ditargetkan meningkat dari 12 di Seoul pada 1988 menjadi 22 di Barcelona pada 1992 menjadi 31 di Atlanta pada 1996, mencapai total 37 in Sydney pada tahun 2000 (Bloomfield, 2003). Partisipasi dalam pelatihan olahraga pada usia muda dikaitkan dengan Penyeleksian atlet dengan prasyarat spesifik dan pengembangan karakteristik antropometrik, motorik dan fisiologis tertentu dari olahraga tertentu (Pion et al., 2015).. a. (Jasper: 2018) Setiap Guru dan Pelatih Olahraga harus bisa menjadi motivator dan inspirator dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya gerak bagi anak sekaligus memberikan pembelajaran bagi mereka tentang nilai dan karakter melalui olahraga, serta mampu mengembangkan kemampuan koordinasi untuk membantu proses perkembangan gerak dan fisik anak yang optimal. Untuk mencapai kesuksesan awal yang lebih besar selama masa muda, tetapi bukan kesuksesan senior yang lebih besar. Inefisiensi ekonomi di tingkat kolektif banyak organisasi olahraga adalah tampaknya mencerminkan efisiensi investasi yang lebih rendah pada tingkat individu dalam karier atletik Timur (Güllich& Emrich 2013).

Dari berbagai hasil riset yang dilakukan Prof. Johan Pion beserta timnya di HAN dan Ghent University, beliau mengemukakan sebuah model pengembangan bakat olahraga yang disebut Gelders Model of Sport Development. Dalam model tersebut ada beberapa tahapan berdasarkan pengelompokan umur yang harus dilakukan untuk melahirkan atlet-atlet elit, salah satunya adalah dengan menggunakan instrument test Sportkompas menurut (Wekesa Olutende, 2018) Deteksi bakat anak di usia sekolah dasar adalah langkah pertama yang harus diambil. Keuntungannya beragam, anak-anak belajar membuat pilihan yang bermanfaat bagi otonomi dan kompetensi mereka (Pion: 2015). Anak-anak memiliki alasan berbeda untuk memilih cabang olahraga. Beberapa tertarik pada kompetisi, ada sebagian dari mereka yang tidak percaya pada peluang untuk berprestasi

Menurut (Johan Pion, 2015) merupakan sebuah sistem untuk melihat keberbakatan anak pada olahraga secara umum dan kecabang olahraga secara khusus. Selama ini identifikasi keberbakatan sudah diterapkan pada beberapa cabang olahraga di Indonesia untuk waktu yang cukup lama. Beberapa pengurus atau pelaku keolahragaan membuat identifikasi bakat sesuai dengan kebutuhan cabang olahraganya masing-masing (Bahtiar, n.d.) Ada variasi yang luas dalam fisik, kognitif dan perkembangan emosional atlet dalam kelompok usia ini. Idealnya, Pembina dapat menentukan usia biologis atlet mereka dan menggunakan informasi ini sebagai dasar untuk model pengembangan atlet. Balyi & Hamilton 2004 mengusulkan solusi praktis yang dirancang oleh Mirwald et al., (2002). Montpetit dan



Cazorla (1982) menyarankan dari studi mereka bahwa evolusi dari faktor kinerja, dan dengan demikian kinerja itu sendiri, bisa diprediksi. Mereka menunjukkan bahwa elit awal yang matang tidak selalu bertahan menjadi elit dewasa. Apalagi sistem piramida klasik mengandung risiko bahwa individu berbakat salah orientasi. identifikasi bakat yang dilakukan oleh pengurus cabor tersebut harus sebatas menilai apakah seorang anak berbakat untuk berprestasi pada cabang olahraga tersebut menurut penilaian dari pelatih, dan seringkali asesmen yang dilakukan sangat subjektif. Serta seringkali muncul istilah terpilih dan tidak terpilih. Bagi anak yang terpilih ia akan merasa lebih superior karena ia lebih baik dari anak yang tidak terpilih, dan bagi anak yang tidak terpilih seringkali menjadi kecewa dan tidak jarang juga berhenti aktif berolahraga.

Oleh karena itu sistem Talent Identification yang dijelaskan pada penelitian ini sama sekali berbeda dengan apa yang telah ada dan masih dilaksanakan di Indonesia. Sistem TID ini tidak hanya bisa diandalkan untuk melihat keberbakatan anak baik untuk kemampuan olahraga secara umum maupun untuk masuk ke cabang olahraga secara khusus. TID ini dapat menilai bahwa seorang anak dapat memiliki potensi di masa mendatang, meskipun pada saat seleksi kemampuannya secara umum tidak lebih menonjol daripada yang lain yang lolos seleksi (Atlet Bola Volly dan Taekwondo), sehingga pada saat disarankan oleh pakar TID agar tetap mengikutsertakan anak tersebut pemerintah (pengambil kebijakan) mengikuti sarannya, dan ternyata atlet yang hampir saja tidak lolos seleksi tersebut dapat menjadi juara Eropa serta juara dunia.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi anak yang berbakat terhadap satu cabang olahraga yaitu bolabasket. Kemudian melihat sejauh mana keberfungsian instrumen tes Talent Id Belanda terhadap anak di Kota Padang. Melihat keberbakatan anak yang ada Sekolah Dasar Kota Padang dengan menggunakan instrumen yang telah teruji. Tahapan atau metode yang akan dilakukan untuk penelitian ini yaitu akan mendeskripsikan hasil tes "I DO SportKompas" terhadap pemilihan satu cabang olahraga yaitu bolababasket. Sampel akan di ambil di tiga Sekolah Dasar yang ada di Kota Padang. Jumlah sampel yaitu sebanyak 22 orang di 3 sekolah yang berbeda. Diharapkan dalam sampel ini dapat mewakili jumlah keseluruhan populasi yang ada di Kota Padang.

METODELOGI PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah Melihat sejauh mana keberhasilan instrumen tes *Talent Id* Belanda terhadap anak di Kota Padang. Melihat keberbakatan anak yang ada di Sekolah Dasar Kota Padang dengan menggunakan instrumen Sportkompas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran mengenai kejadian



atau situasi dalam suatu wilayah tertentu. Sport Kompas terdiri dari tes lapangan yang dapat diterapkan pada anak-anak sekolah dasar dan di sekolah olahraga elit. Di satu sisi dimungkinkan untuk membedakan antara tingkat kinerja yang berbeda dan di sisi lain baterai tes ini memiliki kemampuan untuk mendeteksi karakteristik olahraga tertentu dari seorang individu. Dalam penelitian ini akan medeskripsikan hasil tes "I DO Sport Kompas". Tahap awal dimulai dari melakukan pengambilan data secara acak, kemudian anak melakukan tes dimulai dengan instrumen "i do" (apa yang dilakukan) kemudian dilanjutkan dengan instrumen "I Like" (apa yang disukai). Hasil dari kedua tes tersebut akan mengarahkan anak terhadap pemilihan satu cabang olahraga yaitu bolababasket.

Sampel akan di ambil di tiga Sekolah Dasar yang ada di Kota Padang. Jumlah sampel yaitu sebanyak 20 orang di 3 sekolah yang berbeda. Diharapkan dalam sampel ini dapat mewakili jumlah keseluruhan populasi yang ada dikota Padang Untuk mencapai tujuan penelitian, dibutuhkan beberapa instrumen tes untuk mengkategorikan kemampuan yang dapat dilakukan berdasarkan instrumen "i do Sport Kompas". **Teknik Analisis Data** Analisis data atau pengumpulan data merupakan suatu langkah penting dalam suatu penelitian. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 22 sampel penelitian dengan menggunakan i do Sport Kompas maka diperoleh total jumlah skor = 16500, skor terkecil = 6-09,39, skor terbesar = 866,56, rata-rata = 750, dan standar deviasi = 66,71. Distribusi frekuensi data tes i do Sport Kompas sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

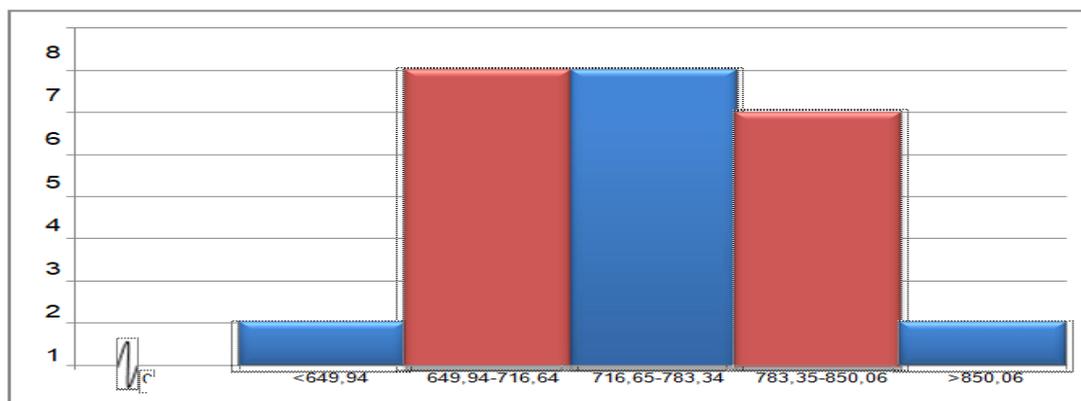
Tabel 1. Distribusi frekuensi data tes i do Sport Kompas sampel penelitian

Kelas Interval	Fa	Fr%	Kategori
>850,06	1	4,55%	Baik Sekali
783,35-850,06	6	27,27%	Baik
716,65-783,34	7	31,82%	Cukup
649,94-716,64	7	31,82%	Kurang
<649,94	1	4,55%	Kurang Sekali
Total	22	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang berada pada kelas interval >850,06 sebanyak 1 orang (4,55%) dengan kategori "Baik Sekali", sampel penelitian yang berada pada kelas interval 783,35-850,06 sebanyak 6 orang (27,27%) dengan



kategori “Baik”, sampel penelitian yang berada pada kelas interval 716,65-783,34 sebanyak 7 orang (31,82%) dengan kategori “Cukup”, sampel penelitian yang berada pada kelas interval 649,94-716,64 sebanyak 7 orang (31,82%) dengan kategori “Kurang”, dan sampel penelitian yang berada pada kelas interval <649,94 sebanyak 1 orang (4,55%) dengan kategori “Kurang Sekali”. Histogram data tes i do Sport Kompas sampel penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Histogram

PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada data hasil penelitian yang dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat. Diusahakan untuk tidak mencantumkan tabel / gambar / grafik (Csikszentmihalyi M, n.d.)TID merupakan sebuah sistem untuk melihat keberbakatan anak pada olahraga secara umum dan cabang olahraga secara khusus.Selama ini identifikasi keberbakatan sudah diterapkan pada beberapa cabang olahraga di Indonesia untuk waktu yang cukup lama.Beberapa pengurus atau pelaku keolahragaan membuat identifikasi bakat sesuai dengan kebutuhan cabang olahraganya masing-masing. (Mueller et al, 2006) Akan tetapi identifikasi bakat yang dilakukan oleh pengurus cabor tersebut baru sebatas menilai apakah seorang anak berbakat untuk berprestasi pada cabang olahraga tersebut menurut penilaian dari pelatih, dan seringkali asesmen yang dilakukan sangat subjektif.Serta seringkali muncul istilah terpilih dan tidak terpilih. Bagi anak yang terpilih ia akan merasa lebih superior karena ia lebih baik dari anak yang tidak terpilih, dan bagi anak yang tidak terpilih seringkali menjadi kecewa dan tidak jarang juga berhenti aktif berolahraga

Oleh karena itu sistem Talent Identification yang dijelaskan pada penelitian ini sama sekali berbeda dengan apa yang telah ada dan masih dilaksanakan di Indonesia. (Mewing M (2014), 2014)Sistem TID ini tidak hanya bisa diandalkan untuk melihat

keberbakatan anak baik untuk kemampuan olahraga secara umum maupun untuk masuk ke cabang olahraga secara khusus. (Höner dan Votteler, 2016) TID ini dapat menilai bahwa seorang anak dapat memiliki potensi di masa mendatang, meskipun pada saat seleksi kemampuannya secara umum tidak lebih menonjol daripada yang lain yang lolos seleksi (Atlet Bola Volly dan Taekwondo), sehingga pada saat disarankan oleh pakar TID agar tetap mengikutsertakan anak tersebut pemerintah (pengambil kebijakan) mengikuti sarannya, dan ternyata atlet yang hampir saja tidak lolos seleksi tersebut dapat menjadi juara eropa serta juara dunia. Hasil Penelitian keberbakatan anak anak yang diteliti menunjukkan anak memang harus diseleksi atau dideteksi keberbakatannya, agar nanti tidak menjadi salah sasaran didalam mendalami suatu cabang olahraga, data penelitian menunjukkan anak yang masuk kedalam kategori baik sekali untuk cabang olahraga bolabasket sangat kecil, dikarenakan mungkin pada saat mereka berusia 5-6 tahun belum diajarkan ataupun dikenalkan dengan bentuk gerak dasar, padahal secara teoritisnya, anak-anak mesti dikenalkan dengan gerak, anak tidak akan bisa secara alami mengetahui bentuk gerak tanpa dikenalkan dan diajarkan, sehingga pada saat deteksi bakat menjadi mudah dalam melakukan hal tersebut. Kemudian penelitian menunjukkan bahwa angka yang sangat besar berada pada posisi kurang sekali dalam artian berada hasil yang tidak kita harapkan. Untuk itu penelitian selanjutnya mungkin akan mengkaji tentang gerak dasar anak, agar dapat diberi pemahaman pentingnya gerak dasar mesti dilakukan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil dari identifikasi bakat yang dilakukan, menunjukkan hasil kurang sekali keberbakatan anak untuk cabang olahraga bolabasket ini, berarti memperlihatkan minat dan kesukaan, dan hasil tes anak tentang cabang olahraga belum sesuai dengan yang peneliti harapkan karena anak belum menunjukkan nilai baik sekali untuk pencapaian dari hasil instrumen "i do" yang telah dilakukannya. Maka dari itu perlu dilakukan pengkajian labih jauh tentang gerak dasar anak di tempat penelitian tersebut, supaya nanti generasi 6-12 selanjutnya dapat melakukan kerja deteksi bakat ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar. 2012. Perkembangan Gerak Dasar Anak Usia Dini, UNP Press Padang
 Bloom. (1985). *Developing talent in young people*. Ballantine.
 Bloomfield J (2003). Australia's sporting success: The inside story. UNSW Press.
 Csikszentmihalyi M, R. (n.d.). Ade 4.pdf. In *Talented teenagers*. Cambridge University Press.
 Höner dan Votteler. (2016). Ade9.pdf. *Journal of Sports Sciences* 34(24):1-.
<https://doi.org/10.1080/02640414.2016.1177658>
 Gullich & Emrich 2013). Güllich A & Emrich E (2013). Investment patterns in the careers of elite athletes in East and West Germany. *European Journal for Sport and Society*,



10(3), 191-214.

Johan Pion. (2015). Ade 2.pdf. *Journal of Sports Sciences*, 5.

Mewing M (2014). (2014). Ade8.pdf. *Talentidentification and Development Approach at the Queensland Academy for Sport*.

Mirwald, R. L., Baxter-Jones, A. D., Bailey, D. A., & Beunen, G. P. (2002). An assessment of maturity from anthropometric measurements. *Medicine and science in sports and exercise*, 34(4), 689-694

Montpetit R, Cazorla L (1982). La detection du talent en natation, *Revue de l'Entraîneur* 5 : 26- 37.

Mueller et al. (2006). Ade6.pdf. *Journal of Sport Behavior*, 29, 255-270., 29, 255–27.

Tranckle (2005). Exploring how gifts are discovered and why talents develop in sport. Brunel University, Department of Sports Sciences

Wekesa Olutende, O. M. (2018). Ade 3.pdf (p. DISCRIMINANT Analysis Of Anthropometric And Biomot). *European Journal of Physical Education and Sport Science*.

Williams AM & Reilly T (2000). Talent Identification and development in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18 (9): p. 657-667.

. Vaeyens R, Gullich A, Warr CR, Philippaerts R (2009). Talent identification and promotion programmes of Olympic athletes. *Journal of Sports Sciences*, 27(13): p. 1367-1380.

